JURNAL BIOLOGICA SAMUDRA 6 (2): 96 – 113 (2024)
DOI: https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.10794

Studi etnobotani bahan kerajinan dan bangunan pada Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat

Ethnobotanical study of craft and building materials in Lampung Tribe in West Lampung Regency

Sovia Santi Leksikowati[1*], Yeni Rahayu[1], Indah Oktaviani[1], Yanti Ariyanti[1]

[1]*Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia*

Received: 20 November 2024; **Accepted**: 20 Desember 2024; **Published:** 30 Desember 2024

KATA KUNCI *Suku Lampung, bahan kerajinan, bahan bangunan, Lampung Barat*

KEYWORDS *Lampung Tribe, craft material, building material, West Lampung*

ABSTRAK

Suku Lampung memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan dan kearifan lokal di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menginventarisasi keanekaragaman tumbuhan sebagai bahan kerajinan dan bangunan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap Suku Lampung di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak; Pekon Buay Nyerupa dan Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau; Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit; dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Terdapat 7 spesies yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan yaitu rotan (*Calamus* sp.), jukuk (*Equisetum debile*), pelupuh bamban (*Schizostachyum bamban*), kawokh tali (*Gigantochloa apus*), pelupuh betung (*Dendrocalamus asper*), kunyit (*Curcuma longa*), dan kayu manis (*Cinnamomum verum*). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan antara lain batang (5 spesies), rimpang (1 spesies), dan kulit kayu (1 spesies). Sebanyak 5 spesies tumbuhan berperan sebagai bahan utama kerajinan, sedangkan 2 spesies lainnya berperan sebagai pewarna kerajinan. Terdapat 7 spesies tumbuhan sebagai bahan bangunan yaitu medang (*Listea* sp.), kenitu (*Chrysophyllum cainito*), cempaka (*Michelia champaca*), meranti (*Shorea* sp.), kurut (*Dysoxylum parasiticum*), pelupuh betung (*Dendrocalamus asper*), dan aren (*Arenga pinnata*). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan adalah batang (6 spesies) dan serabut pelepah (1 spesies).

ABSTRACT

Lampung tribe utilized various plant species and local wisdom in their daily lives. This study aimed to inventory the diversity of plants as craft and building materials utilized by Lampung Tribe in West Lampung Regency. Data were collected through semi-structured interviews and observation of Lampung tribes in Pekon Balak, Batu Brak District; Pekon Buay Nyerupa and Pekon Tapak Siring, Sukau District; Pekon Way Empulau Ulu, Balik Bukit District; and Pekon Hujung, Belalau District, West Lampung Regency. Seven species were used as craft materials, namely rattan (Calamus sp.), jukuk (Equisetum debile), pelupuh bamban (Schizostachyum bamban), kawokh tali (Gigantochloa apus), pelupuh betung (Dendrocalamus asper), turmeric (Curcuma longa), and cinnamon (Cinnamomum verum). Plant parts utilized in making crafts include stems (5 species), rhizomes (1 species), and bark (1 species). A total of 5 plant species acted as the main materials of the craft, while the other 2 species acted as coloring agents. There were 7 plant species as building materials, namely medang (Listea sp.), kenitu (Chrysophyllum cainito), cempaka (Michelia champaca), meranti (Shorea sp.), kurut (Dysoxylum parasiticum), pelupuh betung (Dendrocalamus asper), and aren (Arenga pinnata). Plant parts used as building materials were stems (6 species) and plam fibers (1 species).

Correspondence:
Email: sovia.santi@bi.itera.ac.id

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau sehingga menciptakan berbagai habitat dan ekosistem di dalamnya (Brotosusilo *et al*., 2016; Susilo dan Joewono, 2017). Hal ini berkontribusi terhadap tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia juga dikenal dengan keragaman suku dan etnisnya yang menjadi aspek penting dalam identitas budaya. Indonesia menjadi rumah bagi lebih dari 1.331 kelompok etnis yang tersebar di berbagai pulau (Kepel *et al*., 2024).

Keragaman suku dan etnis di Indonesia tercermin dalam berbagai jenis praktik dan tradisi budaya. Masing-masing suku dan etnis menyumbangkan praktik serta budaya yang unik. Warisan budaya menghadapi tantang modernisasi dan urbanisasi yang mampu menggerus praktik tradisional termasuk pewarisan arsitektur vernakular yang berdasarkan pada kearifan lokal suatu daerah. Sada dan Jumari (2018) menyatakan bahwa peningkatan arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan pengetahuan tradisional masyarakat mengalami kemerosotan. Hal ini disebabkan oleh pewarisan pengetahuan tradisional dilakukan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitasnya. Pola pewarisan tersebut juga dapat memungkinkan hilangnya pengetahuan lokal dari suatu masyarakat.

Studi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat budaya dan komunitas tertentu dipelajari melalui kajian interdisipliner etnobotani. Studi ini mempelajari berbagai pengetahuan mulai dari botani, ekologi, antropologi, ekonomi, dan linguistik untuk menganalisis klasifikasi, pemanfaatan, dan pengelolaan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat (Martin, 2004; Pieroni dan Privitera, 2014). Etnobotani sangat penting dipelajari sebagai panduan dalam konservasi spesies tumbuhan dan pengetahuan tradisional seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan, obat, bahan bangunan, material kerajinan, keperluan ritual, dan tanaman hias. Melalui studi etnobotani akan dikaji hubungan pengetahuan lokal masyarakat dalam bentuk tradisi atau budaya dengan sumber daya alam berupa tumbuhan sehingga dapat memperkuat pelestarian kebudayaan setiap etnis dan suku (Sada dan Jumari, 2018). Upaya mendokumentasikan kegiatan masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan di berbagai daerah sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati sekaligus melestarikan warisan budaya (Kandari *et al*., 2015).

Salah satu masyarakat lokal yang masih memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai keperluan dan mempertahankan budaya tradisional dalam penggunaannya adalah Suku Lampung. Suku Lampung telah memanfaatkan berbagai spesies tumbuhan beserta beberapa kearifan lokal dalam penggunaannya sehingga hal ini sudah mencerminkan praktik etnobotani. Penelitian sebelumnya telah menginventarisasi keanekaragaman sumber daya tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai tanaman obat (Leksikowati *et al*., 2020). Penelitian serupa juga telah dilakukan untuk mendata pemanfaatan

tumbuhan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Timur sebagai sumber pangan, obat, bahan bangunan, tanaman hias, keperluan ritual, dan bahan kerajinan (Leksikowati *et al*., 2019). Pengetahuan dan praktik tradisional dalam penggunaan tumbuhan yang dilakukan oleh Suku Lampung merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungan (Wakhidah *et al*., 2020).

Penelitian di beberapa wilayah Provinsi Lampung juga mulai mengungkap pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal untuk berbagai keperluan. Penelitian Arinanda dan Kurniawan (2023) serta Wakhidah dan Hayati (2021) menunjukkan terdapat pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat di Pekon Way Kerab, Kabupaten Tanggamus dan Desa Trimodadi, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Pemanfaatan tumbuhan yang lebih kompleks untuk berbagai keperluan telah diteliti pada masyarakat di Pekon Tanjungan, Kabupaten Tanggamus sebagai peralatan rumah tangga, bahan bangunan, bumbu, bahan makanan, pengawet, kayu bakar, kosmetik, obat, pakan ternak, mendukung pendapatan, tanaman hias, tanaman pagar, dan tanaman ritual (Wakhidah dan Silalahi, 2020).

Studi tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan dan bangunan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat masih terbatas dan belum banyak dikaji. Informasi penggunaan tumbuhan dan kearifan lokal yang ada belum terdokumentasi dengan baik sehingga potensi terhadap kehilangan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan akan meningkat seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menginventarisasi keanekaragaman tumbuhan untuk bahan kerajinan dan bangunan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dilengkapi dengan nama lokal, nama ilmiah, famili, bagian yang dimanfaatkan, serta kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat setempat.

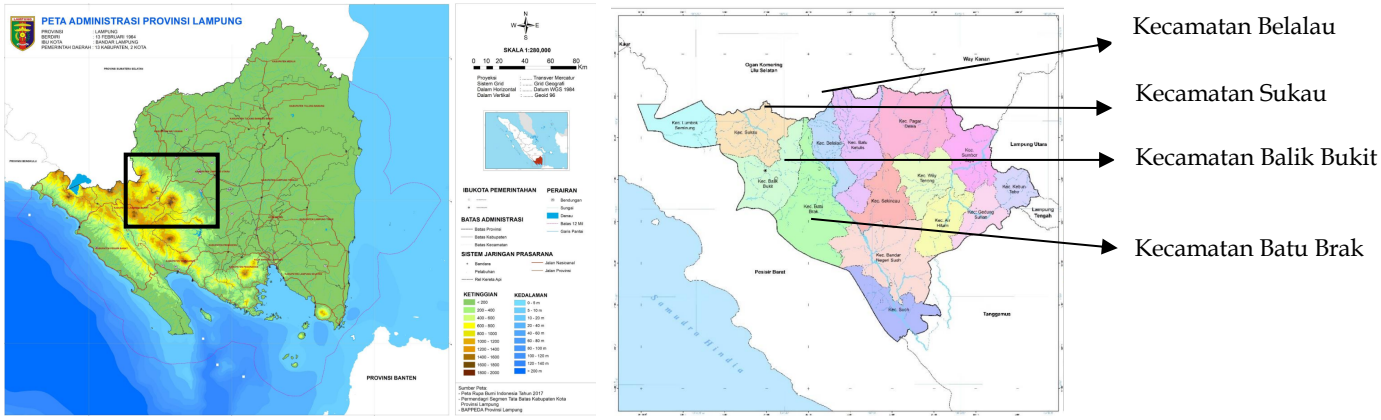
2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian eksplorasi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian eksplorasi bertujuan mengumpulkan data berupa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan bangunan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dengan dilengkapi informasi nama lokal, nama ilmiah, famili, dan bagian yang digunakan.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah di Kabupaten Lampung Barat seperti Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak; Pekon Buay Nyerupa dan Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau; Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit; dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian. Gambar A menggambarkan peta administrasi Provinsi Lampung. Kotak hitam menunjukkan Kabupaten Lampung Barat. Gambar B menggambarkan 4 kecamatan tempat lokasi penelitian dilakukan. Sumber peta: Bappeda Lampung Barat (2020) dalam Pemerintah Kabupaten Lampung Barat (2020); Bappeda Provinsi Lampung (2017).



Gambar 2. Beberapa batas wilayah sebagai penanda area penelitian.

2.3. Pengambilan Data

Pengambilan data terkait spesies tumbuhan sebagai bahan kerajinan dan bangunan dilaksanakan melalui metode wawancara semi terstruktur dan pengamatan lapangan (observasi) terhadap Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan berdasarkan petunjuk informasi awal terhadap orang yang dianggap lebih kompeten dalam memberikan informasi sesuai tujuan penelitian. Teknik ini dapat menentukan informan selanjutnya berdasarkan pendapat informan sebelumnya. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain pimpinan adat dan keturunannya, tetua desa, serta pembuat kerajinan yang secara umum memiliki pengetahuan luas dan intensitas yang tinggi dalam pemanfaatan tanaman sebagai bahan kerajinan dan bangunan. Informan selanjutnya disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menggali informasi terkait spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan bangunan serta kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati spesies tumbuhan di lokasi penelitian serta mengoleksi data spesies

tumbuhan berupa nama lokal dan bagian yang dimanfaatkan. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto digital spesies tumbuhan, aktivitas pembuatan kerajinan, hasil kerajinan, rumah adat Suku Lampung, serta merekam suara saat proses wawancara dilakukan.

2.4. Identifikasi Tumbuhan

Pengamatan langsung dilakukan di sekitar tempat tinggal informan. Nama lokal yang disebutkan oleh informan dicatat, selanjutnya spesies yang ditemukan diidentifikasi melalui situs "http//:www.theplantlist.org" dan berbagai literatur.

2.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif atau deskriptif dengan menampilkan tabel data berisi nama lokal, nama ilmiah, famili, dan bagian yang digunakan. Data dibahas dengan mendeskripsikan masing-masing spesies tumbuhan yang berhasil diobservasi dan diidentifikasi beserta kearifan lokal Suku Lampung yang telah didokumentasi.

3. Hasil

Tumbuhan yang digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai bahan kerajinan terdiri dari 7 spesies yang terbagi ke dalam 5 famili (Tabel 1). Sebanyak 5 spesies tumbuhan berperan sebagai bahan utama kerajinan, sedangkan 2 spesies lainnya berperan sebagai pewarna kerajinan. Spesies tumbuhan tersebut diperoleh dari hutan maupun dibudidayakan di halaman atau pekarangan rumah. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan dilakukan berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tabel 1. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai bahan kerajinan

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Jenis kerajinan
1.	Huwi, ewey, rotan	*Calamus* sp.	Arecaceae	Batang	Tali keranjang, tappah (tepak sirih)
2.	Jukuk, batang limbang	*Equisetum debile*	Equisetaceae	Batang	Tikar, lakai
3.	Pelupuh bamban, kawokh bamban	*Schizostachyum bamban*	Poaceae	Batang	Sap, sumbuk, pengapai, ikrak
4.	Kawokh tali	*Gigantochloa apus*	Poaceae	Batang	Sap, sumbuk, pengapai, ikrak
5.	Pelupuh betung	*Dendrocalamus asper*	Poaceae	Batang	Sap

6.	Kunyit	*Curcuma longa*	Zingiberaceae	Rimpang	Sebagai pewarna tappah (tepak sirih)
7.	Kayu manis	*Cinnamomum verum*	Lauraceae	Kulit kayu	Sebagai pewarna anyaman

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan atau konstruksi oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat terdiri dari 7 spesies yang terbagi ke dalam 7 famili (Tabel 2). Spesies tumbuhan untuk bahan bangunan biasanya diperoleh dari hutan di sekitar pemukiman masyarakat lokal. Suku Lampung menggunakan tumbuhan sebagai bahan bangunan khususnya untuk membangun rumah adat berupa rumah panggung. Konstruksi utama rumah panggung yang berasal dari tumbuhan meliputi beberapa bagian mulai dari atap, langit-langit, dinding, tiang, lantai, tangga, pintu, dan jendela. Rumah adat Suku Lampung biasanya sudah dihuni oleh beberapa generasi.

Tabel 2. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai bahan bangunan

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan
1.	Medang	*Litsea* sp.	Lauraceace	Batang
2.	Kenitu	*Chrysophyllum cainito*	Sapotaceae	Batang
3.	Kemit (cempaka)	*Michelia champaca*	Magnoliaceae	Batang
4.	Meranti	*Shorea* sp.	Dipterocarpace	Batang
5.	Kurut	*Dysoxylum parasiticum*	Meliaceae	Batang
6.	Pelupuh betung	*Dendrocalamus asper*	Poaceae	Batang
7.	Rumbia (aren)	*Arenga pinnata*	Arecaceae	Serabut pelepah

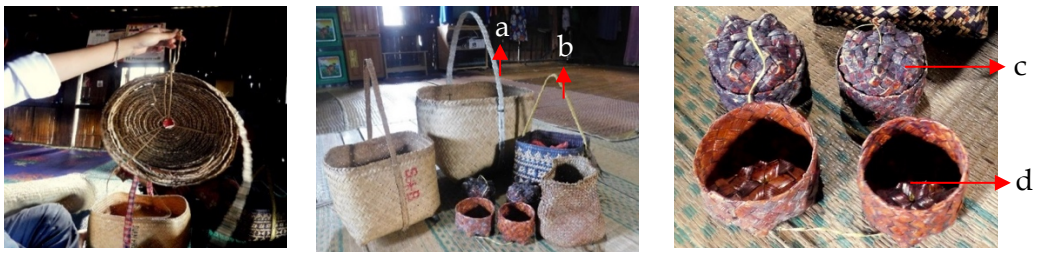
4. Pembahasan

4.1. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Kerajinan

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan observasi, Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat memanfaatkan 7 spesies tumbuhan sebagai bahan kerajinan yaitu huwi, ewey atau rotan (*Calamus* sp.), jukuk atau batang limbang (*Equisetum debile*), pelupuh bamban atau kawokh bamban (*Schizostachyum bamban*), kawokh tali (*Gigantochloa apus*), pelupuh betung (*Dendrocalamus asper*), kunyit (*Curcuma longa*), dan kayu manis (*Cinnamomum verum*). Spesies tumbuhan tersebut termasuk ke dalam 5 famili yaitu arecaceae, equisetaceae, poaceae, zingiberaceae, dan lauraceae. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan kerajinan antara lain batang (5 spesies), rimpang (1 spesies), dan kulit kayu (1 spesies). Sebagian besar Suku Lampung memanfaatkan batang sebagai bahan kerajinan. Bagian batang digunakan sebagai bahan kerajinan karena memiliki karakteristik kuat sehingga

mampu menghasilkan kerajinan yang berkualitas serta tahan lama (Rahmatika *et al*., 2023). Tumbuhan sebagai bahan kerajinan memiliki habitus berupa pohon seperti pada rotan, pelupuh bamban, kawokh tali, pelupuh betung, dan kayu manis serta berupa perdu seperti pada batang limbang dan kunyit.

Tanaman rotan menjadi salah satu hasil hutan yang banyak diminati oleh masyarakat setelah kayu. Tanaman ini memiliki karakter mudah diolah, kuat, dan mempunyai penampilan yang menarik (Arwati *et al*., 2021). Tanaman rotan dengan nama lokal huwi atau ewey berasal dari famili arecaceae. Tanaman ini dimanfaatkan batangnya oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat untuk membuat tali keranjang dan tappah atau tepak sirih (tempat untuk meletakkan sirih) (Gambar 3). Tali keranjang dan tappah dibuat dengan menganyam batang rotan. Tali keranjang yang sudah dibuat dengan dianyam selanjutnya digulung dan dipotong sesuai dengan kebutuhan dan ukuran keranjang. Tappah dibuat dengan mengayam batang rotan membentuk seperti buah apel.



A B C

Gambar 3. Kerajinan dari tanaman rotan yaitu (A) gulungan tali keranjang, (B) tali keranjang yang berukuran besar (a) dan kecil (b), (C) tappah bagian tutup (c) dan bagian bawah (d).

Tanaman rotan juga digunakan oleh beberapa masyarakat lokal pada penelitian sebelumnya. Susana *et al*. (2023) dalam penelitiannya membahas beberapa spesies tanaman *Calamus* sp. untuk bahan kerajinan di Desa Sekida, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat untuk membuat kerajinan seperti piring, tas, dompet, takin, gantungan dinding serba guna, gantungan kunci, tempat air mineral, tempat tisu, dan hiasan lampu. Tanaman rotan juga digunakan oleh masyarakat di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat untuk membuat kerajinan berupa pemukul kasur, tangguk, tudung saji, dan vas rotan (Desmayanti *et al*., 2024). Masyarakat lokal di sekitar hutan lindung Sesaot, Nusa Tenggara Barat memanfaatkan rotan sebagai bahan untuk membuat kerajinan berupa tas dan tali (Hidayat, 2017).

Tanaman kunyit dimanfaaatkan rimpangnya untuk memberi warna kuning pada anyaman tappah, sedangkan kulit kayu dari pohon kayu manis berperan memberi warna merah pada kerajinan anyaman tappah (Gambar 4). Kedua jenis pewarna ini diaplikasikan dengan cara menghaluskan rimpang atau kulit kayu kemudian digunakan untuk merendam anyaman. Proses pengolahan tanaman rotan menjadi kerajinan melalui beberapa tahap yaitu pemanenan, pembersihan, pengeringan, dan penganyaman (Ranglaut *et al*., 2021).



Gambar 4. Kulit kayu manis yang digunakan sebagai bahan pewarna tappah.

Jukuk atau batang limbang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat untuk membuat tikar dan lakai (Gambar 5). Tikar dan lakai dibuat dengan cara menganyam batang tanaman paku ini. Tikar dimanfaatkan untuk alas duduk dan menjemur gabah, sedangkan lakai digunakan dalam acara nayuhan sebagai tempat nasi dan lauk agar tidak cepat basi. Lakai digunakan dengan cara dilipat dan diletakkan telungkup di atas piring.



A B C

Gambar 5. Kerajinan dari jukuk atau batang limbang. A. Aktivitas pembuatan kerajinan untuk menghasilkan tikar (a) dan lakai (b). B. Tikar hasil kerajinan untuk alas duduk. C. Lakai sebagai tempat nasi dan lauk.

Bambu merupakan jenis tanaman yang mengandung lignoselulosa serta dapat digunakan untuk berbagai keperluan di kehidupan sehari-hari (Arsad, 2015). Bambu memiliki nilai ekonomi tinggi dan sering digunakan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan (Widjaja, 2011). Bambu digunakan untuk menghasilkan produk kerajinan karena memiliki beberapa keunggulan seperti kekuatan dan kelenturannya yang sesuai untuk membuat berbagai jenis kerajinan (Yunita *et al*., 2024). Bambu dari spesies *S. bamban* dan *G. apus* dikenal oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat dengan nama lokal masing-masing yaitu pelupuh bamban atau kawokh bamban dan kawokh tali. Kedua tanaman ini dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk membuat sumbuk (keranjang kecil), sap (keranjang besar), tas (untuk pergi kondangan atau takziyah), pengapai (peniris sayur), dan ikrak (Gambar 6). Sap juga dibuat dari bambu spesies *D. asper* yang dikenal dengan nama lokal berupa pelupuh betung. Hasil kerajinan tersebut dibuat dengan cara menganyam batang bambu. Sap digunakan oleh masyarakat lokal untuk pergi ke kebun dan membawa kopi serta menjadi tempat

untuk membawa gabah. Tanaman bambu spesies *S. bamban* lebih sering digunakan untuk membuat kerajinan oleh masyarakat lokal daripada *G. apus* dan *D. asper*

Penelitian Sujarwanta dan Zen (2020) menunjukkan terdapat 9 jenis bambu yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung untuk membuat kerajinan, salah satunya adalah *S. blumei* dan *G. apus*. Jenis bambu ini digunakan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan karena mudah diperoleh serta memiliki batang dengan karakteristik padat dan lentur untuk memudahkan diraut dan dianyam. Penggunaan bambu sebagai bahan kerajinan memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan atau dijual untuk menambah penghasilan. Spesies bambu lain seperti *Bambusa* sp. juga digunakan dalam pembuatan kerajinan anyaman oleh Suku Using, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kerajinanan anyaman dari bambu memanfaatkan serat, kulit, dan sayatan dari batang tanaman (Nurchayati dan Ardiyansyah, 2018). Bambu dimanfaatkan batangnya untuk digunakan oleh masyarakat dalam menghasilkan kerajinan yang dikomersialisasi seperti bansi (alat musik), gelang, tempat tisu, dan tirai di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat (Yunita *et al*., 2024). Bambu digunakan sebagai bahan kerajinan karena memiliki pertumbuhan yang cepat sehingga menjadi salah satu sumber daya yang dapat diperbarui secara berkelanjutan (Putri *et al*., 2022).

Desmayanti *et al.* (2024) juga menunjukkan pemanfaatkan tanaman bambu (*Bambusa* spp.) oleh masyarakat Kota Padang Panjang, Sumatera Barat untuk membuat bakul nasi, keranjang besar, tampi beras, kipas, ayunan, keranjang sayur, dan keranjang pasir. Penelitian Zulharman dan Aryanti (2016) juga menunjukkan bahwa bambu (*G. atter*) dimanfaatkan oleh Suku Sambori, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat untuk membuat kerajinan berupa saduku (tempat menyimpan nasi).



A B C D

Gambar 6. Kerajinan dari tanaman bambu menghasilkan sap dan sumbuk (A), tas (B), pengapai (C), dan ikrak (D).

4.2. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan

Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat memanfaatkan 7 spesies tumbuan sebagai bahan bangunan. Spesies tumbuhan tersebut antara lain medang (*Listea* sp.), kenitu (*Chrysophyllum cainito*), kemit atau cempaka (*Michelia champaca*), meranti (*Shorea* sp.), kurut (*Dysoxylum parasiticum*), pelupuh betung (*Dendrocalamus asper*), dan rumbia atau aren (*Arenga pinnata*) yang termasuk ke dalam 7 famili yaitu lauraceace, sapotaceae, magnoliaceae, dipterocarpace, meliaceae, poaceae, dan

arecaceae. Semua spesies tumbuhan ini dimanfaatkan batang atau kayunya untuk bahan bangunan kecuali rumbia atau aren yang digunakan serabut pelepahnya. Batang menjadi bagian dari tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan (Suciyati *et al*., 2021; Sujarwo dan Keim, 2017). Semua spesies tumbuhan ini memiliki habitus berupa pohon. Tumbuhan sebagai bahan bangunan sering kali diambil dari wilayah hutan sekitar pemukiman masyarakat lokal. Wiryono dan Lipranto (2013) menyebutkan bahwa masyarakat lokal di wilayah Sumatera memanfaatkan hutan sebagai sumber kayu bangunan. Pohon penghasil kayu sebagai bahan bangunan menjadi sumber daya utama hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal. Kayu dimanfaatkan untuk membuat tiang, dinding, atap, dan lantai bangunan (Syamsudin, 2015).

Tumbuhan dari genus *Litsea* memiliki berbagai manfaat seperti bahan bangunan, pakan ternak, tanaman pelindung, tanaman hias, bahan baku industri, penghasil minyak atsiri, dan tanaman obat (Kuspradini *et al*., 2018). Genus *Litsea* digunakan untuk membuat usuk rumah, pintu, dan jendela oleh masyarakat Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung (Saputri *et al*., 2024). Genus *Litsea* juga digunakan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat pedesaan di Dataran Tinggi Gayo (Navia *et al*., 2020) dan kawasan Hutan Tanjung Tiga, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (Hidayat, 2015). Salah satu spesies *Litsea* juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Tangkuban Parahu, Jawa Barat sebagai bahan bangunan untuk membuat kusen, jendela, pintu serta menghasilkan mebel dan perabot rumah tangga. Famili lauraceae digunakan sebagai bahan bangunan karena memiliki penampilan kayu yang baik, awet, serta tahan terhadap serangan bubuk (Setyawan, 2015).

Cempaka (*M. champaca*) merupakan tumbuhan asli Indonsia yang potensial dan termasuk dalam famili magnoliaceae. Tumbuhan ini merupakan jenis pohon lokal yang terdapat di Sumatera Selatan dengan nama lokal bambang lanang (Martin dan Premono, 2010). Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat menggunakan batang pohon kemit atau cempaka sebagai bahan bangunan. Pohon ini memiliki karakteristik kayu yang kuat dan awet sehingga sesuai digunakan sebagai bahan bangunan (Winarno, 2012). Jenis kayu lokal ini telah lama digunakan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan sebagai bahan untuk konstruksi rumah panggung dan renovasi rumah (Winarno *et al*., 2014; Winarno *et al*., 2017). *M. champaca* juga digunakan oleh masyarakat tradisional Bali sebagai bahan bangunan dalam arsitektur tradisional Bali khususnya untuk membangun Pura Hindu (Sujarwo dan Keim, 2017).

Berdasarkan penelitian Suciyati *et al*. (2021) dan Kuni *et al*. (2015), dipterocarpaceae merupakan famili terbanyak dari tumbuhan yang dimanfaatkan kayunya sebagai bahan bangunan karena kualitasnya tinggi. Karakteristik tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan yaitu memiliki kayu yang keras dan bersifat tahan lama (Ijaz et *al*., 2017). Salah satu tanaman dari famili dipterocarpaceae yang dimanfaatkan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai bahan

bangunan adalah meranti. Batang meranti juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit, Kabupaten Kampar, Riau utuk membuat kusen, tiang, dinding, dan bagian atap dari bangunan (Chandra *et al*., 2022). Suku Tidung di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara serta Suku Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat juga memanfaatkan batang meranti sebagai bahan bangunan (Kuni *et al*., 2015; Suciyati *et al*., 2021).

Tanaman kurut (*D. parasiticum*) digunakan oleh Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat sebagai bahan bangunan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sujarwo dan Keim (2017) yang menunjukkan bahwa spesies ini juga digunakan oleh masyarakat tradisional Bali untuk membangun Pura Hindu Bali yang berfungsi dalam kegiatan ritual. Spesies *D. parasiticum* pada Hutan Lindung Sesaot, Nusa Tenggara Barat juga dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai bahan bangunan untuk membuat pilar rumah dan membangun pura karena menghasilkan kayu dengan karakteristik kuat dan tahan lama (Hidayat, 2017). Spesies lain dari genus yang sama seperti *D. gaudichadianum* dan *D. densiflorum* juga tercatat berperan sebagai bahan bangunan pada beberapa penelitian (Iswandono, 2018; Purnomo *et al*., 2016). *D. gaudichadianum* dimanfaatkan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat di kawasan penyangga sistem tata air Daerah Aliran Sungai (DAS) Bolango, Gorontalo (Purnomo *et al*., 2016). Masyarakat Manggarai menggunakan *D. densiflorum* sebagai tiang utama rumah adat serta menjadi balok dan papan pada konstruksi bangunan (Iswandono, 2018).

Tanaman bambu tersebar di wilayah beriklim sedang, tropis, dan subtropis. Tanaman ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan membutuhkan waktu yang singkat untuk proses reproduksi serta berperan penting dalam kehidupan dan budaya masyarakat (Razali *et al*., 2023; Razvi *et al*., 2011). Tanaman bambu menjadi salah satu bahan konstruksi alami yang terdapat di berbagai negara berkembang termasuk Asia (Razali *et al*., 2023). Terdapat 159 jenis bambu di Indonesia dengan 88 jenis merupakan bambu endemik yang memiliki potensi untuk dikembangkan (Mayasari dan Suryawan, 2012; Sujarwo, 2018). Konstruksi rumah di wilayah pedesaan tidak hanya menggunakan bahan baku berupa kayu tetapi juga bambu (Sujarwo dan Keim, 2017). Tanaman bambu di Kabupaten Lampung Barat dengan nama lokal pelupuh betung (*D. asper*) digunakan oleh Suku Lampung untuk membuat pagar di sekeliling rumah atau halaman (Gambar 7) serta sebagai penyusun dinding (Gambar 8) dan langit-langit rumah adat (Gambar 9). Pagar dari tanaman bambu dibuat dengan membelah batang tanaman kemudian disusun sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Dinding rumah terbuat dari kulit batang bambu yang dianyam. Bambu betung (*D. asper*) juga digunakan sebagai langit-langit atau kerangka atap oleh Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur (Sada dan Jumari, 2018). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa bambu petung (*D. asper*) digunakan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat tradisional Bali untuk membangun rumah adat (Sujarwo dan Keim, 2017). Masyarakat di Kabupaten Lombok Barat menggunakan treng betung (*D. asper*) untuk membuat penyangga dan tiang bangunan. Bambu jenis

ini memiliki diameter besar serta karakter batang yang kuat dan keras sehingga sesuai digunakan dalam konstruksi bangunan terutama dalam menopang bangunan (Sukenti, 2021).



A B

Gambar 7. Pemanfaatan tanaman bambu untuk pagar di wilayah Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau (A) dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau (B).



A B

Gambar 8. Dinding rumah adat di wilayah Pekon Hujung, Kecamatan Belalau yang berasal dari bambu.



A B

Gambar 9. Langit-langit rumah adat di wilayah Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit (A) dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau (B) yang berasal dari bambu.

Aren memiliki penyebaran yang sangat luas di Indonesia dan menunjukkan nilai ekonomi cukup penting. Tanaman ini berperan sebagai sumber pangan dan energi serta banyak digunakan untuk bahan kerajinan dan bangunan (Manambangtua *et al*., 2018). Aren dimanfaatkan serat ijuknya sebagai bahan atap rumah adat di Kabupaten Lampung Barat. Serat ijuk terdapat pada bagian pangkal pelepah. Ijuk merupakan serabut hitam yang menyelubungi batang pohon aren khususnya pada bagian pangkal pelepah (Putra dan Astuti, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah adat di Lampung Barat menggunakan ijuk pada bagian atapnya (Hatok Nuwa). Atap rumah adat seiring berjalannya waktu berubah menjadi genteng atau seng tanpa mengubah bentuk atap (Lestari *et al*., 2021) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10 dan 11.



A B C

Gambar 10. Atap rumah adat Suku Lampung di wilayah Pekon Hujung, Kecamatan Belalau yang berasal dari rumbia atau aren (A) dan genteng (B) serta rumah adat di Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau yang berasal dari genteng (C).



A B C

D E

Gambar 11. Atap rumah adat Suku Lampung di wilayah Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak (A), Pekon Buay Nyerupa, Kecamatan Sukau (B), Pekon Tapak Siring, Kecamatan Sukau (C), Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit (D), dan Pekon Hujung, Kecamatan Belalau (E) yang berasal dari seng.

Rumah asli suku Manggarai juga menggunakan atap yang terbuat dari ijuk, namun pada masa lalu, masyarakat setempat menebang pohon tersebut untuk dijadikan sagu karena masa paceklik sehingga atap rumah adat tidak lagi menggunakan ijuk (Iswandono *et al*., 2016). Ijuk dari pohon aren juga dimanfaatkan oleh Suku Baduy Dalam, masyarakat Sasak, Desa Kekait, Nusa Tenggara Barat serta masyarakat tradisional Bali untuk membuat atap rumah adat (Fakhrurrozi *et al*., 2020; Haryoso *et al*., 2020; Sujarwo dan Keim, 2017). Ijuk memiliki keunggulan seperti sifat fisik keras, tahan lama, tahan air, tidak mudah busuk, dan tahan terhadap rayap (Putra dan Astuti, 2023; Sujarwo dan Keim, 2017).

5. Kesimpulan

Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan kerajinan dan bahan bangunan. Tumbuhan sebagai bahan keranjinan seperti rotan, jukuk, pelupuh bamban, kawokh tali, pelupuh betung, kunyit dan kayu manis. Adapun tumbuhan sebagai bahan bangunan yaitu medang, kenitu, cempaka, meranti, kurut, pelupuh betungdan aren.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait pemanfaatan tumbuhan serta pemimpin atau perangkat pekon yang telah memberikan izin pengambilan data melalui responden.

Daftar Pustaka

Arinanda TA, Kurniawan AP. 2023. Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat di Desa Trimodadi, Lampung Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)* 5(2): 114-125.

Arsad E. 2015. Teknologi pengolahan dan manfaat bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 7(1): 45-52.

Arwati L, Lamusa A, Pingkan W. 2021. Analisis pendapatan usaha meubel rotan pada Industri Plunesia di Kota Palu. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian* 9(1): 104-110.

Bappeda Provinsi Lampung. 2017. Peta administrasi Provinsi Lampung. https://bappeda.lampungprov.go.id/berkas/uploads/OYPUDW5fxsdKNgxUaGIt6FXpft7bqlhnc5BvPyN1.pdf. [30 November 2024].

Brotosusilo A, Apriana IW, Satria AA, Jokopitoyo T. 2016. Littoral and coastal management in supporting maritime security for realizing Indonesia as world maritime axis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental 30 (1), 3rd International Conference on Geological, Geographical, Aerospace and Earth Science*. Jakarta, September 26-27, 2015. pp. 1-7.

Chandra R, Suwarno E, Suhesti E. 2022. Etnobotani masyarakat Desa Tanjung Belit Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)* 2(1): 42-48.

Desmayanti R, Kardiman R, Anhar A, Violita V. 2024. Non-timber forest products used as commercialized crafts in Padang Panjang City West Sumatra. *Jurnal Biologi Tropis* 24(2): 1-8.

Fakhrurrozi O, Nisyawati N, Silalahi M. 2020. Ethnobotanical study of local knowledge on plant used to batten materials plants in Inner-Baduy Tribe, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Volume 528, 2nd International Conference on Environment and Forest Conservation*. Bogor, October 1st-3rd, 2019. pp. 1-7.

Haryoso A, Zuhud EAM, Hikmat A, Sunkar A, Darusman D. 2020. Ethnobotany of sugar palm (*Arenga pinnata*) in the Sasak Community, Kekait Village, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 21(1): 117-128.

Hidayat S. 2015. Komposisi dan struktur tegakan penghasil kayu bahan bangunan di Hutan Lindung Tanjung Tiga, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 22(2): 194-200.

Hidayat S. 2017. The use by local communities of plants from Sesaot Protected Forest, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 18(1): 238-247.

Ijaz F, Iqbal Z, Rahman IU, Ali N, Afzal M. 2017. People-plants interaction and its uses: a science of four words "ethnobotany". *Altern Integr Med.* 6(1): 1-2.

Iswandono E. 2018. Budaya Konservasi Orang Manggarai (Studi Kasus di Daerah Penyangga Taman Wisata Alam Ruteng-Nusa Tenggara Timur). Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur, Kupang.

Iswandono E, Zuhud EA, Hikmat A, Kosmaryandi N. 2016. Traditional land practice and forest conservation: Case study of the Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas* 8(2): 256-266.

Kandari LS, Negi T, Thakur AK, Yilma E. 2015. Ethnobotanical and indigenous knowledge of important plants in East Hararghe, Eastern Ethiopia. *Journal of Mountain Science* 12(6): 1521-1533.

Kepel TL, Sumolang S, Warouw MP, Daulat A, Undap NI, Tondo FH. 2024. Maritime culture of Bantik Ethnic Group from North Sulawesi, Indonesia. *Journal of Marine and Island Cultures* 13(2): 108-121.

Kuni BE, Hardiansyah G, Idham M. 2015. Etnobotani masyarakat Suku Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari* 3(3): 383-400.

Kuspradini H, Putri AS, Diana R. 2018. Potensi Tumbuhan Genus *Litsea*. Mulawarman University Press, Samarinda.

Leksikowati SS, Oktaviani I, Ariyanti Y, Akhmad AD. 2019. Ethnobotanical study of plants used by people in Labuhan Ratu Village, East Lampung Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 258 (1)*. Lampung Selatan, October 19-20, 2018: 1-8.

Leksikowati SS, Oktaviani I, Ariyanti Y, Akhmad AD, Rahayu Y. 2020. Etnobotani tumbuhan obat masyarakat lokal Suku Lampung di Kabupaten Lampung Barat. *Biologica Samudra* 2(1): 34-53.

Lestari AD, Faisal G, Surya MA. 2021. Sustainable functions of kolong of Pekon Hujung traditional house in West Lampung Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 881, 5th International Conference on Rebuilding Place.* Banda Aceh, 15-16 September 2021. pp. 1-7.

Manambangtua AP, Hutapea RT, Wungkana J. 2018. Analisis usahatani aren (*Arenga Pinnata* Merr) di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 14(1): 85-92.

Martin E, Premono BT. 2010. Hutan tanaman kayu pertukangan adalah portofolio: pelajaran dari keswadayaan penyebarluasan bambang lanang di masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Kontribusi Litbang dalam Peningkatan Produktivitas dan Kelestarian Hutan*. Bogor, 29 November 2010. pp. 115-120.

Martin GJ. 2004. Ethnobotany: A Methods Manual. Routledge, London.

Mayasari A, Suryawan A. 2012. Keragaman jenis bambu dan pemanfaatannya di Taman Nasional Alas Purwo. *Info BPK Manado* 2(2): 139-154.

Navia ZI, Suwardi AB, Harmawan T, Syamsuardi, Mukhtar E. 2020. The diversity and contribution of indigenous edible fruit plants to the rural community in the Gayo Highlands, Indonesia. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics* 121 (1): 89-98.

Nurchayati N, Ardiyansyah F. 2018. Kajian etnobotani masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 3(2): 87-101.

Pieroni A, Privitera S. 2014. Ethnobotany and its links to medical sciences and public health: quo vadis? *Zeitschrift für Phytotherapie* 35(02): 58-62.

Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. 2020. Laporan kinerja Kabupaten Lampung Barat tahun 2023. https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2024/03/LKjIP-Lampung-Barat-TA-2023-Reviu-1.pdf. [30 November 2024].

Purnomo DW, Sandrawati A, Witono JR, Fijridiyanto IA, Setiyanti D, Safarinanugraha D. 2016. Desain vegetasi bernilai konservasi dan ekonomi pada Kawasan Penyangga Sistem Tata Air Das Bolango. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 23(1): 111-121.

Putra AE, Astuti WY. 2023. Analisis pendapatan kerajinan sapu ijuk dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Kota Mulya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis* 9(01): 27-32.

Putri SV, Azzahra B, Septiani NI, Ramadhani RM, Haidar TZ, Khairiah A, Des M. 2022. Pengetahuan masyarakat Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat terhadap pemanfaatan tanaman sebagai bahan bangunan rumah adat Suku Minangkabau. *Prosiding Seminar Nasional Biologi UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta, 15 September 2022: 223-230.

Rahmatika TP, Syamswisna S, Mardiyyaningsih AN. 2023. Ethnobotany of plants as handicrafts by The Dayak Kerambay Tribe Community in Raut Muara Village. *Jurnal Biologi Tropis* 23(2): 209-219.

Ranglaut SL, Hardiansyah G, Nurhaida N. 2021. Studi pemanfaatan rotan sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat di Desa Sibau Hulu Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* 9(3): 503-513.

Razali MA, Mohamad S, Lee LY, Abd Rashid MS, Othman AM. 2023. Exploring bundle bamboo split technique in bending *Dendrocalamus asper* for landscape structure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* Volume 1274.

Razvi S, Nautiyal S, Bakshi M, Bhat Ja, Pala Na. 2011. Influence of season and phytohormones on rooting behaviour of green bamboo by cuttings. *International Journal of Conservation Science* 2(3): 199-206.

Sada M, Jumari J. 2018. Etnobotani tumbuhan upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering* 1(2): 19-21.

Saputri DD, Putri RR, Yudiyanto Y, Wakhidah AA. 2024. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Gebang, Teluk Pandan Pesawaran. *BioWallacea: Jurnal Penelitian Biologi (Journal of Biological Research)* 11(1): 10-23.

Setyawan BA. 2015. Aporfin sebuah alkaloid dari pohon huru (*Litsea cordata* Sp) Jack (Hook). F (Lauraceae). *Bina Teknika* 11(2): 171-175.

Suciyati A, Suryadarma IG, Paidi P, Abrori FM. 2021. Ethnobotanical study based on the five dimensions of basic life needs in Tidung Tribe of North Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 22(6): 3199-3208.

Sujarwanta A, Zen S. 2020. Etnobotani tanaman bambu di Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (SNPPM) Universitas Muhammadiyah Metro.* Metro, 21 Oktober 2020.

Sujarwo W. 2018. Bamboo resources, cultural values, and ex-situ conservation in Bali, Indonesia. *Reinwardtia* 17 (1): 65-75.

Sujarwo W, Keim AP. 2017. Ethnobotanical study of traditional building materials from The Island of Bali, Indonesia. *Economic Botany* 71: 224-240.

Sukenti K. 2021. Kajian etnobotani jenis-jenis bambu sebagai bahan perlengkapan rumah tangga dan konstruksi di Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Tropical Ethnobiology* 158-164.

Susana S, Syamswisna S, Tenriawaru AB. 2023. Studi etnobotani tumbuhan sebagai bahan kerajinan di Desa Sekida Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* 11(2): 1520-1531.

Susilo YO, Joewono TB. 2016. The urban transport crisis in emerging economies. In: Pojani D, Stead D (eds.). The Urban Transport Crisis in Emerging Economies, The Urban Book Series. Springer Internasional Publishing, Switzerland.

Syamsudin. 2015. Kerajinan Anyaman. Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta.

Wakhidah AZ, Chikmawati T, Purwanto Y. 2020. Homegarden ethnobotany of two Saibatin villages in Lampung, Indonesia: species diversity, uses, and values. *Forest and Society* 4(2): 338-357.

Wakhidah AZ, Hayati DK. 2021. Kajian bahan obat dari tanaman pekarangan di Pekon Way Kerab, Tanggamus sebagai pengayaan modul mata kuliah etnobotani. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 2(2): 138-154.

Wakhidah AZ, Silalahi M. 2020. Inventarisasi tanaman pekarangan dan pemanfaatannya sebagai bahan pangan oleh masyarakat Tanjungan, di Kabupaten Tanggamus, Lampung. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA* 11(2): 243-256.

Widjaja EA. 2011. Identifikasi Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi, LIPI, Bogor.

Winarno B, Lestari S, Martin E, Nurlia A. 2014. Pengembangan tanaman penghasil kayu bambang lanang (*Michelia champaca*): bagian dari strategi penghidupan masyarakat di Pedesaan Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Peneliti Kayu Indonesia XVII*. Medan, 11 November 2014. pp. 295-302.

Winarno B, Martin E, Nurlia A. 2017. Determinants of planting timber tree by smallholders as part of rural development: case study of bambang lanang (*Magnolia champaca*) in South Sumatra, Indonesia. *Proceedings of IUFRO – INAFOR Joint International Conference*. Yogyakarta, 24th-27th July, 2017: 193-204.

Winarno B, Nurlia A, Martin E. 2012. Realitas pengelolaan bambang lanang (*Michelia champaca* L.) oleh masyarakat pada daerah sebaran alaminya di Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10: 211-223.

Wiryono W, Lipranto L. 2013. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang berguna secara lokal di Desa Batu Ampar, di dekat kawasan Hutan Lindung Bukit Raja Mandara, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 20(2): 119-128.

Yunita A, Kardiman R, Vauzia V, Satria R. 2024. Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan sebagai produk kerajinan yang dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi* 9(1): 45-51.

Zulharman, Aryanti NA. 2016. Etnobotani tumbuhan penghasil bahan bangunan, kerajinan dan rumah adat masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima NTB. *Research Report*: 256-265.